

Bab 2

Landasan Teori

2.1 Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan ancangan dasar dari penelitian ini. Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Misalnya dalam Yule (1996: 3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Lain lagi halnya dengan Ishii (2006: 34) yang menjabarkan pragmatik (*Goyouron*) sebagai bidang linguistik yang meneliti tentang hubungan bahasa dengan pemakai bahasa (*Shiyousha*), maksud (*Izu*), dan situasi (*Jokyou*).

Thomas (1995: 2) menyebutkan dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian. Pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995: 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan

makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran – ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Leech dalam Gunarwan (2004: 2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

2.2 Teori Kesantunan Brown dan Levinson (1978)

Untuk membahas lebih lanjut mengenai, penulis menggunakan prinsip kesantunan Brown dan Levinson. Mereka telah menemukan prinsip kesantunan universal dengan membandingkan data linguistik, terutama dari bahasa Inggris, Tzeltal (bahasa asli Meksiko), dan Tamil (Bahasa India sehari – hari). Mereka menyatakan bahwa di manapun perilaku santun adalah berdasarkan asumsi kerja sama karena semua kelompok sosial perlu memperkecil konflik di antara anggotanya.

Konsep strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson diadaptasi dari konsep *face* yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog bernama Erving Goffman, tahun 1956 (Renkema, 2004: 24-25). Menurut Goffman yang dikutip oleh Jaszczolt (2003: 318), *face* merupakan gambaran citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati. Dengan kata lain, *face* dapat diartikan kehormatan, harga diri (*self-esteem*), dan citra diri di depan umum (*public self-image*). Menurut Goffman (1956), seperti

dikutip oleh Renkema (2004: 25), setiap partisipan memiliki dua kebutuhan dalam setiap proses sosial, yaitu kebutuhan untuk diapresiasi dan kebutuhan untuk bebas (tidak terganggu). Kebutuhan yang pertama disebut *positive face*, sedangkan yang kedua disebut *negative face*.

Kegiatan dalam berkomunikasi khususnya ketika melakukan penolakan, biasanya kita akan menghindari hal yang memperlakukan orang lain atau membuat mereka merasa tidak nyaman. Brown dan Levinson (1978) dalam (Renkenma 2004: 25), mengatakan bahwa beberapa tindakan pada hakikatnya mengancam “muka” (*face*), sehingga mereka menyebut tindakan tersebut menjadi tindakan yang mengancam muka atau *face-threatening act* (FTA). Untuk itu, mereka merumuskan bahwa strategi kesantunan dibangun sebagai tujuan utama dalam melakukan FTA yang terealisasi dalam bahasa.

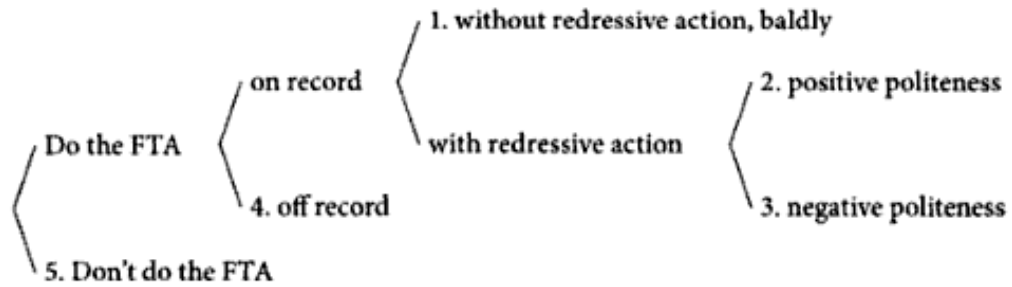
Intensitas FTA diekspresikan dengan bobot atau *weight* (W) yang mencakup tiga parameter sosial, yaitu: pertama, tingkat gangguan atau *rate of imposition* (R), berkenaan dengan bobot mutlak (*absolute weight*) tindakan tertentu dalam kebudayaan tertentu, misalnya permintaan "*May I borrow your car?*" mempunyai bobot yang berbeda dengan permintaan "*May I borrow your pen?*"; kedua, jarak sosial atau *social distance* (D) antara pembicara dengan lawan bicaranya, misalnya bobot kedua permintaan di atas tidak terlalu besar jika kedua ungkapan tersebut ditujukan kepada saudara sendiri; dan ketiga, kekuasaan atau *power* (P) yang dimiliki lawan bicara (Renkema, 2004: 26).

Contoh: a. Maaf, Pak, boleh tanya?

b. Numpang tanya, Mas?

Jan Renkema menjelaskan bahwa dalam contoh di atas terlihat jelas, ujaran (a) mungkin diucapkan pembicara yang secara sosial lebih rendah dari lawan bicaranya, misalnya mahasiswa kepada dosen atau yang muda kepada yang tua. Sedangkan ujaran (b) mungkin diucapkan kepada orang yang secara sosial jaraknya lebih dekat (a).

Kesantunan (*Politeness*) dalam hal ini dapat dipahami sebagai upaya pencegahan dan atau perbaikan dari kerusakan yang ditimbulkan oleh FTA (*face-threatening act*). Semakin besar intensitas FTA mengancam stabilitas komunikasi, maka *politeness strategy* semakin dibutuhkan. *Politeness, face work technique*, yang bertujuan untuk mendapatkan *positive face* disebut *solidarity politeness*, dapat dilakukan, misalnya dengan pujian; sedangkan *politeness* yang dilakukan untuk tujuan sebaliknya disebut *respect politeness*, dapat dilakukan, misalnya dengan melakukan tindakan yang tidak kooperatif dalam komunikasi (Renkema, 2004: 25). Berkaitan dengan *politeness strategy* ini, Brown dan Levinson (1978), seperti diungkapkan oleh Renkema (2004: 26), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat banyak cara untuk menghindari FTA yang dapat direduksi menjadi lima macam cara.



Tabel 2.2

5 Tipe Strategi Kesantunan Brown dan Levinson

- a. *Bald on Record*
- b. *Positive Politeness*
- c. *Negative Politeness*
- d. *Off Record*
- e. *Don't do the FTA*

Kelima strategi tersebut diurut berdasarkan tingkat resiko "kehilangan muka". Semakin tinggi resiko kehilangan muka, maka semakin kecil kemungkinan pembicara melakukan FTA (*face-threatening act*). Dalam hal ini, Renkema (2004: 27) memberi contoh strategi tersebut.

- a. "Hey, lend me a hundred dollars." (*baldly*)
- b. "Hey, friend, could you lend me a hundred bucks?" (*positive polite*)
- c. "I'm sorry I have to ask, but could you lend me a hundred dollars?" (*negative polite*)

e. “*Oh no, I'm out of cash! I forgot to go to the bank today.*” (*off record*)

Holmes (1992: 271) menuliskan, sebelum memutuskan gaya bahasa apa yang akan dipakai, para penutur Jepang terlebih dahulu menaksir status mereka dalam hubungannya dengan mitra tutur atas dasar, seperti latar belakang keluarga, jenis kelamin, usia, juga konteks formalitas. Setelah itu, barulah mereka memilih gaya bahasa yang akan digunakan, yaitu bentuk biasa, sopan, atau hormat. Pengetahuan akan variasi gaya bahasa yang kompleks, seperti bahasa Jepang, mencerminkan tingkat pendidikan dan status sosial seseorang. Semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin besar penguasaan atas gaya bahasa.

Brown dan Levinson (1978) dalam Aminudin Aziz (1996: 12), menjelaskan kesantunan positif ditunjukkan dengan cara menunda atau menghindari jawaban langsung, dan melembutkan ungkapan. Sementara itu, kesantunan negatif diwujudkan dalam bentuk pemakaian ungkapan yang tidak menunjukkan komitmen, balik bertanya, dan sebagainya.

2.3 Teori *Danwa* (談話)

Wacana atau *discourse* dalam bahasa Inggris, tidak pernah lepas dalam kehidupan keseharian kita sebagai manusia dimana manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berkomunikasi. Eriyanto, dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana, mengatakan bahwa wacana atau percakapan adalah kata yang sering dipakai masyarakat dewasa ini.

Banyak pengertian yang merangkai kata wacana ini. Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama dalam hubungan konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Di samping itu, Hashiuchi (1992: 4), menjelaskan pengertian tentang *Danwa* (談話), yaitu Sekumpulan kalimat yang mengalami perkembangan atau perluasan, tidak hanya dari kata – kata, dan mencakup lingkup terkecil. Diperlukan adanya penutur dan petutur.

2.4 Teori Tindak Tutur (発話)

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak – pihak yang bertutur dalam suatu situasi dan termuat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti yang disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Kushartanti, 2005: 109)

Kushartanti (2005: 109) mendefinisikan penuturan (*speech act*) sebagai seluruh komponen bahasa dan non bahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik dan konteks amanat itu.

2.4.1 Makna Tutur

Dalam setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam suatu situasi tutur. Konsep tutur berhubungan dengan manifestasi bahasa dalam bentuk lisan.

Hurford dan Heasley (1984) dalam J.D Parera (2004: 267) menuliskan makna tutur merupakan ujaran lisan atau rentang pembicaraan yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak pembincang. Sebuah tutur adalah penggunaan atau pemakaian sepenggal bahasa, seperti rentetan kalimat, sebuah frase atau sepatah kata oleh seorang pembincang pada satu kesempatan atau peristiwa tertentu.

2.4.2 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (Inggris: *Speech Event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustiana, 2004: 47). Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu Dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi nya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa juga dapat kita lihat dalam acara diskusi di ruang rapat kuliah dinas kantor pengadilan dan sebagainya.

Akan tetapi percakapan yang terjadi misalnya di kereta antara penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti – ganti tidak dapat disebut sebagai tutur.

2.4.3 Konsep Penolakan

Pada dasarnya manusia ingin dipahami oleh orang lain. Dalam berkomunikasi, manusia berhak agar privasi dan hubungan sosialnya dengan orang lain tidak rusak, sementara salah satu bagian dari komunikasi yang beresiko menimbulkan kesalahpahaman adalah penolakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (876), penolakan berarti “Proses, cara, perbuatan menolak”. Kata menolak bersinonimi dengan kata menyangkal. Penolakan adalah sebuah respon atau reaksi negatif yang diberikan untuk menjawab sebuah permintaan, ajakan, dan tawaran (Kartomihardjo, 1993: 147). Strategi penolakan yang digunakan di masing – masing bahasa tentunya bervariasi dari satu negara ke negara lain. Tidak semua bahasa atau budaya menolak dengan cara yang sama. Akibatnya, dalam komunikasi lintas budaya, terkadang muncul kesalahpahaman di antara penutur asli dengan non - penutur asli yang menggunakan bahasa yang sama tetapi tidak dapat menyampaikan pesan yang sama dalam berkomunikasi (Yamagashira, 2001: 260).

Dalam kaitannya dengan penolakan, jika komunikasi terjadi di antara manusia yang memiliki budaya yang berbeda, sangatlah dibutuhkan sikap saling memahami dan toleransi agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan kesalahpahaman dapat dihindari. Oleh karena itu, untuk menjadi pembicara yang berkompeten diperlukan lebih dari sekedar pengetahuan gramatika. Ini berarti pengetahuan tentang bagaimana berbicara dengan cara yang tepat secara kultural pada orang yang berbeda, topik yang berbeda, dan latar belakang yang berbeda.

Saat berkomunikasi, khususnya ketika melakukan penolakan, biasanya kita akan menghindari hal yang memperlakukan orang lain atau membuat merasa tidak nyaman. Dalam istilah Brown dan Levinson, kesantunan terkait dengan *face* (muka). Face didefinisikan sebagai “harga diri individu” atau “citra diri masyarakat yang setiap anggotanya ingin untuk menegaskan dirinya”.

Dalam melakukan penolakan, bagaimana seseorang menyampaikan kata “tidak” menurut sebgaiian masyarakat lebih penting daripada jawaban itu sendiri (Al – Kahtani. 2005: 3). Karena itu, dibutuhkan keahlian khusus untuk menyampaikan dan menerima sebuah penolakan. Penutur harus mengetahui kapan dan bagaimana memakai bentuk yang tepat beserta fungsinya yang sangat dipengaruhi oleh nilai yang terkandung pada masing – masing kelompok sosial.

2.5 Fungsi Penolakan

Penolakan merupakan ungkapan yang menjadi bagian dari persembahan dalam suatu tindak tutur atau tindak berbahasa (*speech act*). Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa-basi. Richards dalam Suyono (1990: 5) menyatakan bahwa tindak tutur adalah “*The things we actually do when we speak*” atau “*The minimal unit of speaking which can be said to have a function*”. Tindak tutur adalah sesuatu yang benar-benar kita lakukan saat kita berbicara. Sesuatu itu berupa unit tuturan minimal dan dapat berfungsi. Dalam hal ini adalah untuk berkomunikasi. Dari sini dapat dipahami bahwa tuturan yang berupa sebuah kalimat

dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika kalimat itu berfungsi. Fungsi yang dimaksud adalah bisa merangsang orang lain untuk memberi tanggapan yang berupa ucapan atau tindakan.

Roger J. Davies dan Osamu Ikeno (2002), disebutkan bahwa di dalam kebudayaan Jepang sebuah penolakan terkadang dapat memberi kesan “menolak”. Tidak hanya kepada ajakan ataupun permintaan yang diberikan, penolakan tersebut juga sekaligus menyatakan penolakan secara tidak langsung kepada hubungan personal.

Karena itu, dibutuhkan keahlian khusus untuk menyampaikan dan menerima sebuah penolakan. Penutur harus mengetahui kapan dan bagaimana memakai bentuk yang tepat beserta fungsinya yang sangat dipengaruhi oleh nilai – nilai yang terkandung di masing – masing kelompok sosial.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan formula semantik tentang strategi penolakan yang sudah dirumuskan oleh Takahashi, Beebe dan Uliss – Weltz. Mengikuti cara kerja Takahashi, Beebe dan Uliss – Weltz (1990), Gass dan Houck (1999) dengan mengkaji kembali mengenai tindak tutur penolakan, dan membagi penolakan ke dalam empat kondisi, yaitu permintaan, undangan, penawaran, dan saran.

Takahashi, Beebe dan Uliss – Weltz (1990) dalam Yamagashira (2002: 274-275), membagi strategi penolakan menjadi dua kategori, yaitu *direct* atau penolakan langsung dan *indirect* atau penolakan tidak langsung. Dan perlu diketahui bahwa strategi tersebut, biasanya dalam satu tuturan penolakan terdapat dua atau lebih strategi yang digunakan.

I. *Direct* atau Penolakan langsung

1. Menggunakan verba performatif (Penolakan dengan menggunakan kata kerja performatif)
2. Menggunakan verba non-performatif (Penolakan dengan menggunakan kata kerja non – performatif)

II. *Indirect* atau Penolakan tidak langsung

1. Statement of Regret (Pernyataan penolakan dengan cara penyesalan)
2. Wish (Pernyataan penolakan dengan cara mengungkapkan harapan)
3. Excuse, reason, explanation (Pernyataan penolakan dengan menggunakan alasan atau penjelasan)
4. Statement of alternative (Pernyataan penolakan dengan memberikan alternative atau pilihan lain)
5. Set condition for future or past acceptance (Pernyataan penolakan dengan mengkondisikan keadaan di masa mendatang)
6. Promise of future acceptance (Pernyataan penolakan dengan mengungkapkan janji di masa depan)
7. Statement of principle / philosophy (Pernyataan penolakan dengan memberikan alasan yang berupa prinsip atau filosofi)

8. Attempt to dissuade interlocutor (Pernyataan penolakan dengan membiarkan lawan bicara lolos)
9. Acceptance that functions as a refusal (Pernyataan penolakan dengan menerima perkataan lawan bicara)
10. Avoidance (Penghindaran)

2.6 Teori Montase

Menurut Hemprey (1954:49), metode paling medasar dalam sinema adalah teknik montase. Teknik montase memberikan pengaruh dalam novel arus kesadaran. Istilah montase berasal adari perfilman yang berarti memilah-milah, memotong-memotong, serta menyambung-nyambung (pengambilan) gambar sehingga menjadi satu keutuhan. Teknik montase di dalam bidang perfilman mengacu pada kelompok unsur yang digunakan untuk memperlihatkan antar hubungan atau asosiasi gagasan, misalnya pengalihan imaji yang mendadak atau imaji yang tumpang tindih satu dan lainnya (Minderop, 205:150-151).

Teknik ini kerap digunakan untuk ,menciptakan suasana melalui serangkaian impresi dan observasi yang diatur secara tepat. Teknik montase dapat pula menyajikan kesibukan latar (misalnya hiruk-pikuk kota besar) atau suatu kekalutan (misalnya kekalutan pikiran) atau aneka tugas seorang tokoh (secara simultan dan dinamis). Melalui teknik ini dapat direkam sikap kaotis (kekacauan) yang menguasai kehidupan kota besar yang dirasakan oleh penghuninya (Minderop, 2005:153).